

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah menempatkan Indonesia sebagai pasar rokok tertinggi ketiga dunia setelah Cina dan India, bahkan perokok laki-laki dewasanya juga paling tinggi di dunia. Menteri Kesehatan Nila Moeloek menyebutkan bahwa lebih dari sepertiga atau 36,3 persen penduduk Indonesia saat ini adalah perokok (Tempo.co, 2017).

Rokok dekat dengan kaum miskin dan kemiskinan dekat dengan rokok. Dalam tulisannya, Suhendra mengatakan rokok menjadi salah satu kebutuhan utama konsumsi kaum miskin selain kebutuhan pokok seperti beras dan pangan lainnya (Tirto.id, 2016). Kementerian Kesehatan RI (2015) juga mencatat bahwa dalam sehari saja perokok Indonesia bisa menghabiskan uang sekitar Rp. 605 miliar, maka berapa banyak dana yang terbuang begitu saja dalam hitungan bulan bahkan tahun.

Dengan bertambahnya kebutuhan utama selain beras, tentu saja pengeluaran juga ikut bertambah. Warga miskin penerima *reward* berhenti merokok yang sebelumnya mengkonsumsi rokok, tercatat bahwa rata-rata setiap harinya mengkonsumsi 2,5 bungkus rokok. Dengan demikian, pengeluaran perharinya untuk rokok adalah sebesar Rp. 42.500,- dan per bulannya adalah sebesar Rp. 1.275.000,-. Jumlah sedemikian banyak menyedot lebih dari setengah gaji atau pendapatan mereka. Dapat dibayangkan bahwa setiap bulannya gaji yang diterima habis untuk memenuhi

pengeluaran tanpa bersisa, tidak ada tabungan dan biaya tak terduga yang dapat disisihkan.

Memang merokok tidak pandang bulu karena ia tidak mengincar orang yang berpunya saja, akan tetapi masyarakat yang tergolong tidak mampu juga dapat terjangkiti oleh penyakit ini, yang kita sebut dengan kecanduan. Jika sudah candu, maka merokok sudah menjadi kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pengkonsumsinya. Merokok juga perilaku yang tidak terelakkan jika di sekitar kita sudah banyak yang terjerat oleh zat *addictif* tersebut. Orang tua yang sudah merokok sejak usia muda, tidak jarang menurunkan kebiasaannya tersebut kepada anaknya. Merokok bukan penyakit yang dikarenakan oleh keturunan, akan tetapi merokok sudah menjadi bawaan dan gaya hidup oleh sebagian orang, bahkan kondisi ini cukup sulit untuk dihindari oleh sebagian orang lagi.

Pengkonsumsian produk tembakau pada satu sisi adalah hak pribadi masing-masing warga negara, namun disisi lain, ada ruang publik yang mesti dihormati. Hak masyarakat untuk menghirup udara segar bebas dari asap rokok, harus mendapat perhatian. Ketika penggunaan produk tembakau telah mengganggu ketertiban dan meresahkan orang lain, maka saat itu hak seseorang akan udara bersih yang sehat mulai terabaikan. Walaupun sudah jelas dalam pasal 2 ayat 1 dan 2 Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 diatur tentang Penyelenggaraan Pengamanan Penggunaan Produk Tembakau agar tidak membahayakan kesehatan perseorangan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan (Infodatin Kemenkes RI).

Upaya untuk mengurangi konsumsi rokok cukup banyak, namun efeknya belum dapat dirasakan secara nyata. Pemerintah telah berupaya membuat aturan tentang peringatan bahaya rokok pada bungkus rokok, membatasi iklan rokok, memberlakukan kawasan tertib rokok (KTR), kenaikan tarif cukai rokok, dan fatwa haram merokok (hingga kini memang belum menjadi keputusan resmi) serta kampanye-kampanye bahaya rokok yang terus digalakkan. Untuk itu, langkah-langkah tersebut perlu dibarengi dengan niat dan usaha dari dalam diri si perokok agar mengurangi konsumsi rokok bahkan berhenti merokok sama sekali. Dengan demikian, pola hidup sehat dan taraf kehidupan yang lebih tinggi akan lebih mudah dicapai.

Banyak pecandu rokok yang menginginkan untuk menghentikan kebiasaan merokoknya, beberapa diantaranya masih mengalami kesulitan dalam memulai proses berhenti merokok tersebut. Dari beberapa penelitian, sekitar 70 persen perokok ingin berhenti merokok, tetapi hanya tiga persen yang berhasil. Keberhasilan berhenti merokok berbeda satu dengan lainnya dan bukan hal yang mudah untuk dapat berhenti merokok meski telah memiliki keinginan. Kesadaran diri adalah keharusan jika ingin benar-benar berhenti. Aksi atau tindakan kongkrit selanjutnya sangat membutuhkan sentuhan dari orang-orang sekelilingnya (Syafiie, *et al*).

Salah satu kota di Indonesia yang cukup serius menangani masalah rokok adalah Kota Solok. Pemerintah Daerah Kota Solok memiliki program yang salah satu *output* kegiatannya adalah membantu warga miskin untuk berhenti merokok. Pada Maret 2017, bertepatan dengan kedatangan Menteri Sosial, Ibu Khofifah Indar Parawansa ke Kota Solok, Pemerintah Kota Solok

memberikan *reward* kepada warga miskin yang berhenti merokok. Hal ini adalah salah satu bentuk komitmen Pemerintah Kota Solok dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Ibu Menteri juga memberikan apresiasi dengan adanya program pemerintah daerah semacam ini bagi warga miskin, dimana daerah lain tidak memiliki program seperti ini.

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), program pemerintah yang dijalankan perlu dimonitoring dan dievaluasi agar efektif dan efisien, untuk menghasilkan rencana ke depan yang lebih realistis dan tentu saja dapat terlaksana secara lebih baik serta sesuai dengan yang diharapkan (RPJMD Kota Solok Tahun 2015-2020). Akan tetapi, informasi yang diperoleh dari Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), hingga saat ini pemerintah daerah belum ada yang turun ke lapangan untuk monitoring dan evaluasi warga miskin pasca dinobatkan sebagai warga miskin yang berhenti merokok¹. Kondisi ini diakui oleh Dinas Kesehatan Kota Solok yang menjadi *leading sector* kegiatan tersebut, bahwa memang menjadi kekurangan kita dimana tidak ada monitoring dan evaluasi pasca diberikannya penghargaan kepada warga miskin². Situasi ini memberikan kesan bahwa program tersebut tidak memiliki perencanaan yang matang dan konsep yang jelas, dimana disela kunjungan kerja Menteri ke daerah bisa dimanfaatkan sebagai bentuk pameran program lokal yang berbeda dengan yang lain. Setelah program dijalankan lalu tidak ada keberlanjutan dan kesinambungan tindakan yang kongkrit khususnya terkait upaya penanggulangan kemiskinan.

Dengan berhentinya warga miskin merokok, diharapkan dapat mengirit rupiah untuk hal-hal yang lebih positif dan bermanfaat serta kesehatan yang lebih baik juga dapat terwujud. Setidaknya upaya masyarakat yang ingin mencapai taraf kesehatan yang lebih tinggi dan memang sedang berusaha keras untuk berhenti merokok dapat lebih terpicu karena pemberian *reward* tersebut. Walaupun sebaiknya harus ada kesadaran sendiri dari dalam diri warga miskin tersebut untuk benar-benar berhenti merokok.

Usaha warga miskin agar keluar dari renggutan nikotin tentu saja diharapkan tidak bertitik tolak pada penerimaan *reward*, bahkan lebih dari itu, mereka menjadi contoh bagi warga sekitarnya dengan berperilaku layaknya orang-orang yang bebas rokok. Interaksinya dengan orang lain akan dimaknai sesuai harapan karena mereka memang menginterpretasikan diri mereka yang tidak lagi merokok. Dan bahkan bisa saja mereka menjadi duta anti rokok di daerah, yang akan mengemban amanah untuk terus mensosialisasikan bebas asap rokok di lingkungannya.

Kondisi yang telah peneliti paparkan di atas tentu saja akan dapat dilihat dengan adanya komunikasi dan interaksi warga miskin penerima *reward* berhenti merokok tersebut di tengah masyarakat. Komunikasi selalu hadir sebagai pemberi informasi dan makna. Komunikasi menempati posisi dan fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa komunikasi, sulit rasanya kita bisa mengetahui, mengenal bahkan memperoleh atau menyebarkan informasi. Kita memiliki potensi komunikasi sebagaimana dinyatakan oleh Waltzlawick, Beavin dan Jackson, *we can not not communicate* (kita tidak dapat tidak berkomunikasi) (Dilla, 2010: 16).

Aksioma komunikasi tersebut secara teknis memberi arti bahwa seseorang tidak dapat menghindari untuk menunjukkan pesan. Apa yang kita tunjukkan atau tempatkan sehingga terlihat jelas memang mempresentasikan siapa kita. Kita adalah suatu pertunjukan pesan yang berjalan (Williamson dalam Harun dan Ardianto, 2012: 21).

Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa *reward* memiliki pengaruh dan memberi motivasi terhadap perilaku baik seseorang. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut, pertama, pada situasi tertentu skema *reward* akan sukses digunakan sebagai alat untuk memotivasi karyawan untuk bertindak, tetapi pada kondisi yang lain tidak (Assegaf, 2014: 301). Kedua, pemberian *reward* dan *punishment* dapat memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh semakin maksimal (Ernata, 2017: 789). Ketiga, *reward* diberikan guru kepada peserta didik untuk memperkuat perilaku yang tepat dan memberi umpan balik kepada peserta didik yang telah melakukan dengan benar. Pujian dan hukuman dalam proses pembelajaran juga merupakan motivasi kepada peserta didik, untuk selalu semangat meraih sukses dalam belajar (Azis, 2016: 348).

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat, kita melakukan komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Kita saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Walaupun kita bertemu muka tetapi tidak saling berbicara atau tidak saling bertukar tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya orang lain yang

menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya (Karningtyas, et al, 2009: 120).

Semua yang terlibat sebagai peserta interaksi akan melibatkan simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Bentuk simbol nonverbal bisa berupa *body language*, gerak fisik, mimik, baju, status, dan sebagainya. Adapun simbol verbal meliputi kata-kata, suara, intonasi, dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut kemudian mendapatkan makna dan kesepakatan bersama dari peserta komunikasi. Simbol-simbol tersebut akan berperan untuk mempengaruhi perilaku seseorang dalam berkomunikasi (Suciati, 2017: 164). Ketika ada makna yang dibagi, gerak tubuh menjadi nilai dari simbol yang signifikan. Masyarakat ada karena simbol-simbol yang signifikan. Masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol (Littlejohn & Foss, 2008: 233-234).

Simbol-simbol yang dimunculkan baik verbal maupun nonverbal oleh warga miskin yang berhenti merokok akan membedakannya dengan warga miskin yang masih merokok. Makna akan tercipta pada saat komunikasi dan interaksi dengan orang lain misalnya, komunikasi dimulai dengan tawaran seorang teman untuk mencoba rokok yang katanya enak dan beda dari yang biasa. Warga miskin yang telah berhenti merokok akan tegas menolak dengan mengucapkan “tidak, terima kasih” lalu pergi meninggalkan temannya tersebut. Bahasa dan perilaku yang diperlihatkan di depan masyarakat menginterpretasikan bahwa mereka menolak diperlakukan demikian. Keadaan

seperti ini memberikan keyakinan kepada kita bahwa warga miskin tersebut benar-benar serius untuk tidak merokok kembali.

Interaksi warga miskin yang berhenti merokok dengan warga lain akan cukup menjelaskan siapa diri mereka. Sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan dan saling mempengaruhi, warga miskin yang berhenti merokok secara sadar dan tidak sadar akan terkontaminasi oleh komunikasi dan interaksinya dengan warga lain. Sangat diharapkan warga miskin tersebut mampu memberikan gambaran terhadap perilaku komunikasinya yang positif di tengah-tengah masyarakat sehingga dapat membentengi diri agar tidak mudah goyah dalam mempertahankan situasi yang sudah lebih baik.

Melalui komunikasi antar pribadi, kita berinteraksi dengan orang lain, mengenal mereka dan diri kita sendiri serta mengungkapkan diri sendiri kepada orang lain (Devito, 1997: 23). Warga miskin yang berhenti merokok akan menunjukkan dirinya, mengungkapkan dirinya melalui komunikasi dengan orang lain. Kita juga akan dapat dengan mudah mengenali mereka dengan berkomunikasi antar sesama kita. Dengan bahasa atau simbol atas perlakuan teman yang menawarinya sebatang rokok dan menanyakan kerinduannya akan menghisap rokok, ia memperlihatkan perilaku komunikasi verbal dan nonverbal sekaligus, ia mengekspresikan wajah marah sambil berkata “sori yoo”, bahkan saat teman merokok di sampingnya dengan suara keras ia meminta temannya tersebut untuk menjauh darinya sambil berkata “ndeh, busuak aa. Agak kasinan lah stek”. Anaknyanya juga dimarahi dan berkata “baranti lah lai, caliak lah badan ang”. Ada juga yang memotivasi temannya

yang sedang merokok untuk tidak merokok lagi dengan mengatakan “ee ang babaka-baka pitih. Payah cari pitih kini mah. Baranti lah ang”³.

Berhenti merokok merupakan suatu dunia tersendiri, dunia yang memberikan pengalaman penuh subjektivitas, karena merokok juga merupakan dunia tersendiri. Para pecandu rokok yang berhasil untuk berhenti memiliki pengalaman yang berbeda-beda walaupun mereka hidup dalam dunia yang sama. Eksistensi adalah milik pribadi, tidak ada dua individu yang identik dan tidak ada pula dua pengalaman yang identik, begitu juga dengan pengalaman dalam proses yang dilalui oleh mantan pecandu rokok. Mereka memiliki pengalaman yang berbeda dan bersifat subjektif (Syafiie, *et al*).

Di Kota Solok untuk mengundang pesta pernikahan masih banyak yang menggunakan rokok dan sirih, jika yang menerima di rumah adalah perempuan, maka akan diberikan sirih dan apabila yang menerima adalah laki-laki maka akan diundang dengan menggunakan rokok. Apalagi masih di kawasan perkampungan yang berlokasi di Kota Solok. Malah jika digunakan undangan berupa kertas dianggap mereka adalah keluarga jauh dan ini bukanlah tradisi di Minangkabau yang masih cukup kental adat istiadatnya. Dan pada kasus warga miskin penerima *reward* berhenti merokok, ditemukan bahwa beliau menerima rokok yang diberikan oleh yang punya hajatan. Peneliti berasumsi bahwa jika mereka benar-benar telah berhenti merokok tentu tidak akan menerima rokok yang ditawarkan kepadanya. Dan yang menjadi ketakutan peneliti adalah rokok tersebut memang akan dikonsumsi oleh mereka penerima *reward* tersebut.

Pada saat dilakukan observasi awal, memang ditemukan bahwa ada dua orang penerima *reward* berhenti merokok (informan 4 dan informan 5) menerima rokok yang diberikan oleh pihak pemilik acara pernikahan. Awalnya rokok tersebut hanya ditaruh di lemari dekat meja makan, namun kemudian rokok tersebut diambil dan dicium-cium hingga akhirnya rokok tersebut dibakar juga lalu dihisap dua kali dan kemudian beliau pun batuk. Setelah itu, rokok tersebut dimatikan dan dibuang ke tong sampah.

Sedangkan Informan 5 perlakuannya terhadap rokok yang diberikan sebagai ganti undangan pernikahan tadi, ia juga mengambil rokok tersebut lalu ditaruh di antara hidung dan bibir, dibaui dan diciumi agak lama, sepertinya sudah sangat merindukan untuk menikmati rokok kembali. Setelah diciumi rokok tersebut diletakkan di sela-sela jari telunjuk dan tengah sebelah kiri. Kemudian akhirnya juga dibakar dan dihisap berulang-ulang sebanyak tiga kali. Lalu selang tak berapa lama suara batuk terdengar dari mulut informan 5. Selanjutnya beliau membuang rokok yang masih hidup tersebut ke lantai dan menginjaknya hingga mati.

Perlakuan kedua orang bapak penerima *reward* ini patut untuk dijadikan perhatian. Selain untuk mengecek kebenaran apakah mereka sudah benar-benar berhenti sama sekali atau tidak, juga akan dipastikan apakah *reward* yang diberikan benar memotivasi dan memberikan makna positif bagi penerima *reward* berhenti merokok.

Peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Makna adalah isi penting dari pengalaman sadar manusia. Pengalaman seseorang bisa sama, namun makna dari pengalaman itu berbeda-

beda bagi setiap orang. Maknalah yang membedakan pengalaman orang satu dengan pengalaman orang lainnya. Makna juga membedakan pengalaman yang satu dengan pengalaman lainnya (Nurtyasrini dan Hafiar, 2016: 221). Begitu juga halnya dengan warga miskin yang mendapatkan *reward* karena telah berhenti merokok, mereka mendapatkan pengalaman tersendiri dengan diperolehnya *reward* berhenti merokok. Mereka tentu sama-sama mengalami dan merasakan bagaimana menjadi orang pilihan yang menerima *reward* dari pemerintah, akan tetapi makna dibalik *reward* yang mereka terima belum tentu akan sama antara warga yang satu dengan yang lainnya. Peneliti berasumsi bahwa *reward* tersebut dapat saja dimaknai sebagai tantangan, kepedulian atau perhatian, bahkan dapat diartikan sebagai bantuan tunai cuma-cuma dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, peneliti ingin mendeskripsikan perilaku komunikasi warga miskin pasca menerima *reward* berhenti merokok apakah sudah mencerminkan orang yang berhenti merokok atau tidak. Penelitian ini akan memberikan gambaran nyata bentuk perilaku komunikasi warga penerima *reward* berhenti merokok dalam kehidupannya sehari-hari yang menjadikannya semakin menarik untuk diteliti lebih lanjut, hingga pada akhirnya dapat diketahui makna *reward* sesungguhnya bagi mereka yang telah menerimanya.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam upaya menciptakan masyarakat yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (salah satunya terkait dengan rokok), di Kota Solok sejak tahun 2011 telah dilakukan sosialisasi anti rokok dan pada tahun 2013

diberlakukan kawasan tanpa rokok sesuai Perwako Nomor 5 tahun 2013. Langkah Pemerintah Kota Solok untuk menyentuh langsung warga miskinnya cukup menarik perhatian, yaitu dengan pemberian *reward* bagi warga miskin yang berhenti merokok. Program ini menjadi program yang unik dan patut dikembangkan demi mencapai masyarakat yang lebih sadar dan peka terhadap kesehatan. Akan tetapi, program pemberian *reward* bagi warga miskin yang berhenti merokok baru sebatas pelaksanaan kegiatan, tidak ada monitoring dan evaluasi setelah itu agar dapat menjadi pijakan untuk kegiatan mendatang yang lebih maksimal.

Pemerintah daerah selaku pemilik program tidak melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan tersebut, sehingga peneliti tertantang untuk melakukan penelitian terhadap warga miskin penerima *reward* tersebut. Timbul banyak pertanyaan terhadap kondisi warga miskin yang berhenti merokok ini pasca diberikan penghargaan, seperti bagaimana warga miskin penerima *reward* berhenti merokok menginterpretasikan dirinya di tengah masyarakat, apakah sudah benar-benar berhenti merokok dan seterusnya. Ini menjadi menarik untuk dikaji dengan melihat langsung situasi riil di lapangan dan bisa memberikan petunjuk berarti terhadap perilaku komunikasi dan makna dari interaksi simbolik yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, pertanyaan pada penelitian ini adalah:

“Bagaimana perilaku komunikasi warga miskin Kota Solok penerima *reward* berhenti merokok?”

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada perumusan masalah yang telah diterangkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal warga miskin pasca menerima *reward* berhenti merokok.
2. Untuk mengidentifikasi makna *reward* bagi warga miskin yang berhenti merokok.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman konsep perilaku komunikasi di ranah ilmu komunikasi, sehingga ke depan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya terkait penerapan konsep perilaku komunikasi dan teori interaksi simbolik pada kasus yang lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah atas apa yang dipikirkan dan dilakukan warga miskin terkait *reward* yang telah diberikan, sehingga dapat menjadi stimulus untuk solusi permasalahan sosial yang nantinya lebih berkontribusi maksimal terhadap pembangunan.

